



# diagnostik veteriner

INFORMASI PENYAKIT HEWAN  
DARI  
BALAI PENYIDIKAN PENYAKIT HEWAN  
WILAYAH VII UJUNG PANDANG

Alamat : Jalan Pertanian, telepon nomor 105 M A R O S.

No. 10

Februari

1990

## DISTOMATOSIS PADA SAPI DAN DOMBA DI MAROS, SULAWESI SELATAN

Muhammad Arif

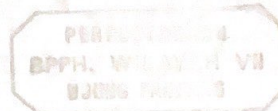
### P E N D A H U L U A N

Fasciolosis adalah salah satu penyakit yang disebabkan oleh cacing hati (*Fasciola hepatica*) yang termasuk dalam keluarga Trematoda, dimana cacing ini mempunyai induk semang antara siput *Lymnea* sp.

Infestasi cacing hati telah tersebar merata di kepulauan Indonesia sebagai negara tropis, temperatur dan kelembaban memungkinkan untuk berlansungnya daur hidup parasit dan vektor sepanjang masa, hanya dibeberapa daerah dimana daerah temperatur kering dan berkapur, tingkat infestasi cacing hati rendah, dan pada musim hujan infestasi cacing hati berbeda dibanding pada musim kemarau, dimana siput *Lymnea* sebagai induk semang antara (vektor) dapat hidup berkembang biak. Menyerang hewan, sapi, kerbau, domba, kambing dan ruminansia lain, pada hewan muda lebih rentan dari pada hewan dewasa.

Pada domba dan kambing dapat bersifat akut kadang hewan mati mendadak, sedang pada sapi dan kerbau bersifat kronis, pada berbentuk akut hewan anemia (pucat) dan mati mendadak, pada yang kronis nampak hewan kurus, bulu suram dan berdiri, kadang gejala ini tidak nampak (Soetijono, 1973).

Sebagaimana diketahui infestasi cacing hati mengakibatkan kerusakan pada hati dan gangguan pertumbuhan pada ternak muda, penurunan bobot berat badan ternak dewasa. Berdasarkan hal seperti diatas maka bagian Parasitologi memeriksa hewan percobaan milik Balai Penyidikan Penyakit Hewan Wilayah VII Ujung Pandang.



12/2-90

Pengamatan Lapangan.

- Sapi-sapi dan domba tersebut digembalakan di satu daerah yang basah hampir sepanjang tahun karena merupakan daerah pengairan memungkinkan vektor-vektor cacing hati ( siput Lymnea ) untuk berkembang biak secara baik.
- Dari sejarah penyakit yang ada didaerah tersebut pernah ditemukan sapi yang mati dengan gejala klinis kurus, bulu kusam, bau tidak sedap, malas, banyak dikerumuni lelat.
- Dan dari sapi-sapi dan domba yang lain masih dalam satu kandang, tidak menunjukkan gejala klinis.

Materi dan Metoda.

- Sampel berasal dari sapi-sapi dan domba yang satu kandang dengan sapi-sapi yang mati, berupa faeces berjumlah 14 dan dari sekitar radius 100 m terutama didaerah pengairan banyak ditemukan siput-siput (Lymnea) yang diidentifikasi sebagai vektor parasit tersebut.
- Pemeriksaan dilakukan di Laboratorium Balai Penyidikan Penyakit Hewan Wilayah VII Ujung Pandang di Maros, Sulawesi Selatan, Dengan cara pengapungan dengan menggunakan bahan kimia  $ZnSO_4$  Jenuh terhadap pemeriksaan faeces.
- Pemeriksaan siput dengan Mikroskopis (dengan membuka jaringan)

Hasil Pemeriksaan.

- Dengan cara ini menunjukkan hasil dari sejumlah 14 faeces yang diperiksa menunjukkan positif sebanyak 10 ( 71,4 % ) terdiri dari sapi sahiwal 5 (71,42%), sapi bali 2(66,66%) dan domba 3(75,0%) dan
- Dari hasil pemeriksaan siput yang diambil dari tempat pengairan yang ada disekitar kejadian, ternyata dari 30 siput yang ada semuanya ditemukan Cercaria dari *Maseiola* sp.

T a b e l

No.	Jenis Hewan	Jumlah Yang Diperiksa	Positif Jumlah	%
1.	Sapi Sahiwal	7	5	71,42
2.	Sapi Bali	3	2	66,66
3.	Domba	4	3	75,0
Jumlah		14	10	71,4

Kesimpulan dan Saran.

Melihat hasil pemeriksaan menunjukkan tingkat prosentase infestasi cacing hati sangat tinggi.

Ditinjau dari padang penggembalaan tidak intensip, dimana tempat penggembalaan rendah sampai banyaknya tempat-tempat berair, sumber telur cacing dan siput sebagai hospes intermedinya, sedangkan menggunakan rerumputan dari sumber yang sama, maka perlu mengambil tindakan untuk mengurangi jumlah infestasi cacing hati sebagai berikut :

1. Memberantas siput sebagai induk semang antar dengan menggunakan Moluscida.
2. Memperbaiki sistim pengairan sehingga memungkinkan diadakan tindakan pengeringan.
3. Diadakan pengobatan tiga kali dalam setahun terhadap ternak.
  - a. Permulaan musim hujan, untuk menghilangkan cacing yang didapat selama musim kemarau dan menghadapi habitat siput.
  - b. Pertengahan musim hujan, untuk mengeluarkan cacing yang diperoleh selama musim hujan, dan untuk mengurangi peluang infeksi miracidium pada siput.
  - c. Pada akhir musim hujan, untuk menghilangkan cacing yang didapat selama musim hujan, serta mengurangi potensi untuk kontaminasi dimusim kemarau.

Daftar Pustaka.

- Anonimus (1980) Pedoman Pengendalian Penyakit Hewan Menular DIR-KESWAN. (hal.107-114).
- GDE PUTR.:GUNAWAN,M (1982). Penyidikan infestasi cacing hati pada sapi di R.P.H. Laporan Tahunan DIR-KESWAN (hal. 35-40).
- Soetijono (1973) DIKTAT PENYAKIT PROTOZOAIR.SNAKMA, BOGOR (hal. 23 - 24).
- Suweta.I.G.P. (1985) Kerugian Ekonomi oleh cacing hati pada sapi, ALUMI, BANDUNG (hal. 51 - 62).